

DEKONSTRUKSI ISTILAH 'SASTRA'

DECONSTRUCTION OF TERM 'LITERATURE'

Nurlaila

Pascasarjana Universitas Yogyakarta
Kampus Karangmalang, Sleman, Yogyakarta
Posel: nurlaila200590@gmail.com

Abstrak

Kajian ini bertujuan untuk mengulas tentang istilah 'sastra' dengan teori milik Deborah Schriffin. Teori kajian wacana Deborah Schriffin mengedepankan lima pendekatan dalam menganalisis sebuah wacana, yaitu (1) historis, (2) sistematis, (3) analitis, (4) kritis, dan (5) intuitif. Dengan menggunakan lima pendekatan tersebut diperoleh definisi 'sastra', yaitu sebuah karya bahasa sebagai perlambang realita yang memiliki nilai artistik tinggi.

Kata kunci: Sastra, Kajian Wacana, Deborah Schriffin

Abstract

This study aims to review the term 'literature' theory belongs to Deborah Schriffin. Deborah Schriffin's study of discourse theory put forward five approaches in analyzing a discourse, namely (1) historically, (2) systematic, (3) analytical, (4) critical, (5) intuitive. By using these five approaches, the definitions of the term 'literature', that is a work of language as a symbol of a reality that has high artistic value.

Keywords: Literature, Study Of Discourse, Deborah Schriffin

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Analisis wacana adalah cabang ilmu linguistik yang membiarkan penganalisisnya menggunakan berbagai macam pisau dan mengiris berbagai macam benda. Karena "analisis" yang digunakan bisa merambah ranah politik, sosial, budaya, hingga ideologi meski tetap berakar pada linguistik. Begitu pula "wacana" yang siap dibedah bisa berupa teks, tuturan, simbol, gambar, bahasa tubuh, sampai isyarat paling halus sekalipun. Walau begitu leluasa, analisis wacana bukanlah ilmu yang manasuka. Analisisnya harus konsisten dan tidak boleh

keluar dari koridor keilmuan linguistik serta tetap harus menaungkan kesubjektivitasan penganalisis tatkala sedang bekerja.

Ulasan ini akan coba menganalisis sebuah istilah, yaitu "sastra" dengan pendekatan menurut Deborah Schriffin.

Karena analisis ini berlangsung dalam lima tahapan maka penulisannya pun dibuat runtut mulai pendekatan historis sampai ke intuitif.

1.2 Rumusan Masalah

Analisis wacana ini akan coba menjawab sebuah pertanyaan yaitu: apa itu yang disebut sastra?

1.3 Tujuan

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari ulasan ini adalah untuk mencari definisi terdekat dari istilah “sastra” dengan menggunakan teori kajian wacana Deborah Schriffin.

2. KAJIAN TEORI

2.1 Teori Kajian Wacana Deborah Schriffin

Schriffin membagi lima tahap pendekatan sebuah wacana, yaitu (1) historis, (2) sistematis, (3) analitis, (4) kritis, dan (5) intuitif. Penjelasan dari kelima tahap pendekatan itu adalah sebagai berikut: (1) Historis adalah pendekatan analitis dengan berlandaskan dokumen tertulis dari masa ke masa dengan mengamati persamaan dan perbedaannya; (2) sistematis adalah pendekatan analisis definisi dengan mengetahui apa, bagaimana, dan untuk apa dari sebuah substansi wacana; (3) analitis adalah pendekatan dengan menghancurkan definisi lama dengan mengajukan kebalikan (antitesis) dari definisi tersebut untuk mencari jalan tengahnya; (4) kritis adalah pendekatan yang berupaya menawarkan definisi baru tentang sebuah substansi wacana tersebut; dan yang terakhir (5) intuitif adalah pendekatan yang berusaha melompati bahasa, meta-bahasa, dengan menggunakan daya pikir penganalisis untuk merumuskan sebuah wacana.

3. PEMBAHASAN

3.1 Pendekatan Historis

Berbicara mengenai sastra, banyak definisi yang bisa diutarakan. Sastra merupakan bagian dari seni. Seni sendiri merupakan suatu hal yang tidak bisa terdefinisi. Sastra, bagian dari sesuatu yang tidak terdefinisi, bisakah dicarikan definisinya?

The Liang Gie dalam bukunya *Filsafat Keindahan*, (1996) mengutamakan sastra pada pendapat dua filsuf kuno yaitu Plato dan Aristoteles. Sastra menurut Plato adalah sebuah karya tiruan realitas yang notabene adalah wujud tiruan dari dunia ide. Akibatnya, sastra jauh dari kebenaran. Oleh karenanya keberadaannya tidak begitu mendapat penghargaan Plato.

Berbeda dengan Plato, Aristoteles bahkan menempatkan karya sastra dan pengarangnya pada posisi yang sangat terhormat. Bagi Aristoteles, sastra adalah dunia kemungkinan yang ditemukan dan diciptakan secara nyata oleh pengarangnya sehingga penikmatnya akan dapat memperoleh katarsis melalui identifikasinya.

Pada edisi kedua (1999), The Liang Gie menambahkan definisi sastra secara etimologi. Sastra merupakan kata serapan dari “shastra”, yang berarti “teks yang mengandung instruksi” atau “pedoman”, dari kata dasar sas- yang berarti “instruksi” atau “ajaran”. Dalam wikipedia.org kata ini biasa digunakan untuk merujuk kepada

“kesusastraan” atau sebuah jenis tulisan yang memiliki arti atau keindahan tertentu.

Yang agak bias adalah pemakaian istilah sastra dan sastrawi. Segmentasi sastra lebih mengacu sesuai definisinya sebagai sekadar teks. Sedang sastrawi lebih mengarah pada sastra yang kental nuansa puitis atau abstraknya. Istilah sastrawan adalah salah satu contohnya, diartikan sebagai orang yang menggeluti sastrawi, bukan sastra.

Revisi buku ini dilakukan pada tahun 2004. Perbedaan buku revisi dan buku-buku sebelumnya ada pada arti sastra secara etimologi. Jika pada awalnya, The Liang Gie berpendapat bahwa sastra berasal dari “shastra”, maka dia merevisinya dengan mengatakan bahwa kata kesusastraan terjadi dari kata dasar “susastera”. “Susastera” terjadi dari kata “su” dan kata dasar “sastera”. “Su” sama dengan baik, bagus, indah. “Sastera” bisa diartikan tulisan atau bahasa. Sedangkan kata sastra berasal dari kata “sas” yaitu belajar dan kata “tra” yang berarti “yang harus di” atau “yang disediakan untuk di”. Dapat ditarik kesimpulan, dalam lingkup kajian buku ini sastra berarti tulisan atau bahasa yang harus dipelajari. Ada unsur kajian formal dalam revisi The Liang Gie. Dalam hal ini The Liang Gie tidak melihat sastra sebagai objek karya.

Sebetulnya ada yang unik terhadap perkembangan pengertian sastra dari tahun ke tahun. Pada sebuah buku dengan tahun cetak 1950, H.D. Van Pernis mengungkapkan

bahwa sastra meliputi segala surat, tulisan, ataupun kitab yang pernah diciptakan orang pada suatu masa.

Berlanjut pada tahun 1973, Rahardjo dalam bukunya menyatakan bahwa sastra adalah hasil ciptaan (penjelmaan jiwa) manusia yang dilahirkan dengan bahasa, baik tulisan maupun lisan, yang dapat menimbulkan rasa keindahan atau keharuan, serta mencerminkan keadaan masyarakat dan jiwa bangsa yang memilikinya

Sedangkan di dekade 90’an, Dr. Abdullah Dahana, Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, berkesimpulan bahwa istilah sastra telah mengalami penyempitan arti, “Kebanyakan kaum awam menganggap sastra hanyalah ilmu yang mengurus kesusastraan saja. Padahal arti sastra sesungguhnya itu sendiri adalah ilmu yang mempelajari kebudayaan secara luas. Itulah salah satu penyebab Fakultas Sastra berganti baju menjadi Fakultas Ilmu Budaya.”

Pernyataan tersebut sengaja dikeluarkan untuk menyikapi perkembangan sastra yang mengalami spesialisasi makna. Akan tetapi, apabila berpijak pada pernyataan di atas, maka sastra seakan-akan bukanlah bagian dari budaya. Sastra dan budaya seolah-olah memiliki kedudukan yang sejajar. Padahal sastra merupakan bagian dari seni sedangkan seni sendiri merupakan bagian dari sebuah budaya.

Dari tiga sumber di atas dapat diamati bahwasanya sastra mengalami spesialisasi dari masa ke masa. Akan tetapi, sebetulnya dapat ditarik suatu benang merah bahwa sastra adalah karya tulis manusia yang paling tinggi segi artistik dan estetikanya dibanding karya tulis manusia yang lain pada sebuah masa. Pada masa setiap tulisan sudah berestetika, maka itulah sastra. Lambat laun, banyak sekali ragam karya tulis manusia. Maka dipilahlah puisi, cerita, dan naskah drama sebagai wujud karya sastra karena dianggap lebih berestetika secara bahasa dibanding karya tulis lain.

3.2 Pendekatan Sistematis

Seperti diuraikan sebelumnya, sastra umumnya berupa tulisan. Perbedaan sastra dengan karya tulis lain adalah estetikanya. Estetika sastra tidak dilihat dari bentuk ataupun keindahan wujudnya. Sastra memiliki tempat estetikanya tersendiri. Estetika sastra terlihat dari pemilihan, penggunaan dan penempatan bahasa dalam setiap kata atau kalimat. Dilihat dari uraian di atas bisa dikatakan sastra adalah sebuah karya. Sebuah sastra terdiri dari rangkaian kata ataupun kalimat yang memiliki estetika tersendiri.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, lema sastra tertulis sebagai berikut, (1) bahasa (kata-kata, gaya bahasa) yang dipakai dalam kitab-kitab (bukan bahasa sehari-hari); (2) karya tulis, yang jika dibandingkan dengan tulisan lain, memiliki

berbagai ciri keunggulan seperti keaslian, keartistikan, keindahan dalam isi dan ungkapannya. Pengertian sastra pada definisi pertama dan definisi kedua jauh berbeda. Sastra pada definisi pertama adalah bahasa yang lain dari bahasa sehari – hari. Ini tentu sangat berbeda dengan penjabaran sebelumnya yang menekankan sastra sebagai bentuk tulisan artistik atau berestetika. Sementara itu, definisi kedua jauh lebih serupa dari penjabaran sebelumnya.

Sastra memiliki makna sepadan dengan *literature* dalam bahasa Inggris. Arti *literature* (menurut kamus online WorldNet) adalah (1) *creative writing of recognized artistic value*, (2) *the humanistic study of a body of literature*; “*he took a course in French literature*”, (3) *published writings in a particular style on a particular subject*; “*the technical literature*”; “*one aspect of Waterloo has not yet been treated in the literature*”, (4) *the profession or art of a writer*; “*her place in literature is secure*”.

Literature memiliki makna yang lebih luas daripada sastra. *Literature* merupakan sebuah karya tulis yang melewati proses kreatif dengan tujuan tertentu tanpa mengabaikan segi artistik dan estetika.

Sastra, jika dilihat dari fungsinya, adalah sebagai media penyampai aspirasi, kreasi, ungkapan perasaan, hingga media hiburan. Lalu apa fungsi utama sastra? Sastra memiliki fungsi utama sebagai perlambangan kemanusiaan dalam bentuk tulisan. Itu bisa

ditilik dari arti *literature*, yang merupakan padanan kata dari sastra, sebagai *humanistic study*.

Dari sisi ontologi, epistemologi, dan aksiologi sastra, bisa diambil pengertian bahwa sastra adalah sebuah tulisan yang memiliki segi artistik dan estetika sebagai perlambang masalah kemanusiaan.

3.3 Pendekatan Analitis

Pernyataan di atas bukanlah simpulan dari definisi sastra. Jika sastra adalah sebuah tulisan yang memiliki segi artistik dan estetika sebagai perlambang masalah kemanusiaan, maka berarti sastra berawal dari dikenalnya tulisan. Lalu apakah manusia prasejarah tidak bersastra?

Padahal dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, lema sastra juga diartikan sebagai bentuk bahasa. Sedangkan bahasa sendiri bermula sejak manusia berinteraksi satu sama lain. Apakah interaksi itu bisa disebut proses sastra? Jika tidak, berarti kita menafikkan esensi sastra sebagai bahasa. Namun jika ya, berarti definisi sastra bisa menjadi sangat kontradiktif dengan definisi awal. Anggap saja tesisnya adalah sastra adalah sebuah tulisan yang memiliki segi artistik dan estetika sebagai perlambang masalah kemanusiaan.

Bisa saja dinyatakan bahwa ujaran yang meskipun tidak memiliki segi artistik maupun estetika tapi masih sebagai

perlambang masalah kemanusiaan disebut sastra.

Tesis: sastra adalah sebuah tulisan yang memiliki segi artistik dan estetika sebagai perlambang masalah kemanusiaan.

Antitesis: ujaran yang meskipun tidak memiliki segi artistik maupun estetika tapi masih sebagai perlambang masalah kemanusiaan disebut sastra.

Ini merujuk pada pernyataan Aristoteles tentang sastra di awal uraian ini. Sastra adalah dunia kemungkinan yang ditemukan dan diciptakan.

Mungkin pada masa sebelum dikenalnya tulisan, atau lebih sering disebut dengan zaman prasejarah, sastra lebih cenderung “ditemukan” daripada “diciptakan”. Nenek moyang kemungkinan bisa menemukan sastra dalam bentuk bahasa lewat interaksi mereka secara tidak sengaja.

Mahasastra dari India, Ramayana dan Mahabharata, pada awalnya disebarluaskan secara lisan tanpa tertulis. Baru ketika mulai dikenal tulisan, kisah-kisah agung itu disalin ke pelepah-pelepah atau lembar-lembar kayu untuk diabadikan.

Cerita-cerita rakyat serta mitos di Indonesia juga awalnya diketahui dari mulut ke mulut hingga dicetak dalam bentuk tulisan dan terabadikan sampai sekarang sebagai

hasil proses sastra bangsa Indonesia. Selain di Indonesia, di Eropa pun dikenal istilah *folktale* kemudian di daerah Yunani dan Romawi dikenal mitologi.

Tidak adil rasanya jika kita mengotak – kotakkan manusia prasejarah dengan manusia sejarah berdasarkan cara mereka bersastra. Sebetulnya tulisan juga merupakan produk bahasa. Jika demikian dapat dikatakan bahwa baik ujaran maupun tulisan adalah sebuah karya bahasa.

Lalu bagaimana dengan segi artistik dan estetika sastra? Apakah manusia zaman prasejarah tidak memiliki nilai artistik dan estetika?

Kalau kita kembali pada kajian historis di awal, sastra didefinisikan sebagai karya tulis manusia yang paling tinggi segi artistik dan estetikanya dibanding karya tulis manusia yang lain pada sebuah masa. Kata “pada sebuah masa” bisa ditelaah lebih lanjut.

Pada masa itu (prasejarah), manusia pasti sudah memiliki nilai – nilai artistik tersendiri. Namun tentu berbeda dengan nilai artistik zaman sekarang. Pada zaman prasejarah ujaran–ujaran tertentu memiliki nilai artistik tertinggi kala itu. Contohnya mantra pada upacara kematian. Apakah mantra bisa dikategorikan sebagai sastra? (ingat mantra kata Sutardji Calzoum Bachri). Seorang Sutardji tidak mungkin kembali ke konsep bahasa sebagai mantra jika dia tidak mencium aroma kesastraan di sana.

Oleh karena itu, sampai pada tahap ini sastra bisa digeneralisasikan untuk menjadi sebuah konklusi penengah yaitu, sastra adalah karya bahasa sebagai perlambang masalah kemanusiaan yang memiliki nilai artistik dan estetika paling tinggi pada sebuah masa.

Konklusi: karya bahasa sebagai perlambang masalah kemanusiaan yang memiliki nilai artistik dan estetika paling tinggi pada sebuah masa

3.4 Pendekatan Kritis

Kajian ini diawali lewat analisis abstrak dengan sebuah pernyataan konseptual bahwa sastra adalah karya bahasa sebagai perlambang masalah kemanusiaan yang memiliki nilai artistik dan estetika paling tinggi di sebuah masa.

Setelah kita mundur sangat jauh hingga zaman prasejarah, maka kini kita melompat ke era milenium yang mempertanyakan apa itu artistik dan estetika.

Keindahan itu sangat relatif dan juga subjektif. Begitu pula artistik dan estetika. Pada masa sekarang, di mana pergeseran selera begitu cepat, sesuatu yang hari ini bisa dikatakan indah besok bisa dicap sangat buruk. Dan itu berlaku bagi semua karya seni, tak terkecuali sastra. Timbul pertanyaan apakah sastra bersifat temporal?

Pada tahun 1960 di Indonesia muncul sebuah karya sastra yang disebut sebagai sastra lendir. Karya–karya ini mengeksploitasi

tubuh manusia dan wilayah seks untuk bahan bersastra. Masyarakat penikmat sastra waktu itu menolak sastra jenis ini, hingga ada yang menyebutnya bukan sastra, tapi hanya stensilan. Tahun 1990, ditandai dengan munculnya banyak sastrawan wanita yang menggalakkan feminisme, sastra lendir bangkit kembali. Anehnya, pada era ini sastra lendir mendapat apresiasi yang bagus dari masyarakat dan diakui sebagai karya sastra.

Dari contoh di atas dapat diperhatikan adanya pergeseran nilai artistik dan estetika dari sastra. Yang semula dianggap buruk kini menjadi indah. Jika demikian masih relevankah nilai artistik dan estetika dalam sastra?

Artistik sendiri memiliki arti bersifat seni, sedangkan estetika adalah cabang filsafat yang membahas tentang seni dan keindahan. Untuk kata “artistik” mungkin masih bisa dipertahankan sebagai komponen definisi sastra. Tapi tidak untuk “estetika”. Bagaimana jika kajian sastra nantinya lepas dari keindahan secara filsafati? Bagaimana jika nanti keindahan tidak bersifat relatif lagi? Maka estetika tidak bisa dipaksakan lagi di sini.

Untuk masalah penilaian keartistikan, sebenarnya keraguan ada pada kata “paling”. Sebagai sesuatu yang relatif, seharusnya sastra tidak mengenal kata “paling” atau “ter-“, karena ini akan mengakibatkan sastra terjebak dalam ukuran dan satuan kuantitatif.

Lalu, bagaimana dengan kata “perlambang kemanusiaan” di sini? Apakah setiap sastra merupakan perlambang kemanusiaan? Bagaimana dengan karya sastra yang melambangkan hewan, tumbuhan, atau bahkan makhluk-makhluk lainnya yang surealis?

Jika menilik ungkapan dari Aristoteles, maka sastra bisa dikaji lebih lanjut menjadi sebuah realita baru yang menggambarkan realita. Realita yang digambarkan adalah sisi kehidupan dan segala hal yang tercakup di dalamnya.

Pada hakikatnya, sastra memang selalu “mewakili sesuatu”. Ada baiknya kata “perlambang kemanusiaan” kita perluas menjadi “perlambang realita”. Sehingga ruang lingkup sastra bisa menjadi lebih luas.

Setelah didekonstruksi sedemikian rupa, dapat disusun pernyataan abstrak bahwa sastra adalah karya bahasa sebagai perlambang realita yang memiliki nilai artistik tinggi.

Kata “pada sebuah masa” sengaja dihilangkan untuk menghindari kesan bahwa sastra sangat terikat oleh waktu.

3.5 Pendekatan Intuitif

Kajian ini telah menganalisis sastra dari segi sejarah hingga membedah definisi sastra per kata untuk menentukan definisi sastra yang dianggap paling tepat. Bila direka ulang, bahasan ini telah sampai pada tahapan bahwa sastra adalah karya bahasa sebagai

perlambang realita yang memiliki nilai artistik tinggi.

Definisi ini telah mengalami kajian secara historis, sistematis, kritis, serta analitis. Dapat diuraikan kembali sebagai berikut.

Karya bahasa adalah bentuk ontologi sastra. Selain itu, kata ini sebagai jalan tengah antara “bahasa” dan “tulisan”. Karya bahasa dapat mewakili wujud sastra yang bisa berupa sastra tulis ataupun sastra lisan.

Perlambang realita adalah bentuk aksiologi dari sastra. Selain itu, perlambang realita adalah generalisasi fungsi sastra sehingga sastra dapat memiliki cakupan yang sangat luas.

“Memiliki nilai artistik tinggi” merupakan bentuk epistemologi sastra dan juga ciri khas sastra dibanding karya tulis lainnya. Kata “artistik” dipilih karena dianggap mewakili “bentuk keindahan” dari sastra.

Jadi, definisi di atas setelah diretrospeksi, dapat dianggap sebagai definisi terdekat dari sastra. Sekarang dimasukkan genre sastra sebagai bahan komparatifnya. Di kenal ada tiga genre sastra, yaitu puisi, prosa, dan naskah drama. Lalu bagaimana dengan esai? Esai, seperti Catatan Pinggir Goenawan Muhammad, jika dibandingkan dia juga sebuah karya bahasa sebagai perlambang realita. Mungkin nilai pembeda di sini ada pada letak keartistikannya. Esai tersebut, meskipun pilihan katanya begitu diksional, tidak bisa dikategorikan sebagai sastra.

Karena sastra memiliki nilai keartistikan tersendiri. Jika seseorang membaca esai dan prosa, maka dengan sendirinya dia mampu membedakan mana yang esai dan mana yang prosa. Ini menunjukkan ada suatu “batas rasa” yang membedakan antara sastra dan nonsastra.

Sebetulnya untuk membuat redefinisi pada tahapan intuitif sangatlah tidak mudah. Tidak semua orang mampu sampai ke tahapan intuitif, sehingga sebagai penutup kajian ini saya menyimpulkan definisi terdekat tentang sastra adalah sebuah karya bahasa sebagai perlambang realita yang memiliki nilai artistik tinggi.

4. SIMPULAN

Setelah dilakukan lima pendekatan dalam mengkaji wacana istilah ‘sastra’, maka diperoleh definisi yang dianggap paling mendekati, yaitu karya bahasa sebagai perlambang realita yang memiliki nilai artistik tinggi. Definisi ini adalah hasil kerja pendekatan intuitif yang telah lebih dulu melewati pendekatan historis, sistematis, analitis, dan kritis.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa analisis kajian wacana bisa bersifat sangat subjektif maka kajian ini tidak bermaksud membakukan satu definisi untuk istilah ‘sastra’. Kajian ini hanya salah satu alternatif definisi dari sekian banyak kemungkinan definisi yang masih terbuka.

DAFTAR PUSTAKA

- Erneste, Pamusuk. 1987. *Leksikon Kesusastraan Indonesia Modern*. Jakarta : Gramedia
- Gie, The Liang. 1996. *Filsafat Keindahan Edisi Pertama*. Yogyakarta : Sabda Persada
- Gie, The Liang. 1999. *Filsafat Keindahan Edisi Kedua*. Yogyakarta : Sabda Persada
- Gie, The Liang,. 2004. *Filsafat Keindahan Edisi Revisi*. Yogyakarta : Pubib
- Hidayat, Asep Ahmad, 2006, *Filsafat Bahasa*, Bandung : Remaja Rosdakarya
- Pernis, H.D van. 1950. *Taman Bahasa Indonesia*. Jakarta : Pustaka Antara Djakarta.
- Rahardjo. 1973. *Kesusasteraan Indonesia I*. Malang : tanpa penerbit
- Schiffin, Deborah. 1994. *Approaches to Discourse*. Oxford: Blackwell
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. Jakarta : Pustaka Jaya
- Tim Redaksi Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Gramedia